

DESENTRALISASI KEKUATAN ISIS DALAM PENYEBARAN PAHAM
RADIKALISME DI INDONESIA TAHUN 2014 – 2018

Kristalia Sandria Arys Saputri

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstract

Since 2017, ISIS as a radical organization has lost their central territory of their governmental system, namely Iraq and Syria. In order to maintain the existence of the group, ISIS used a strategy of power decentralization to build new territory in other regions outside of Iraq and Syria. This paper aims to explain the tactics used by ISIS in implementing the power decentralization strategy to radicalize individuals and the community outside Iraq and Syria, specifically in Indonesia as the bridge to their interest. The decentralization strategy of ISIS power is a phenomenon which is still being the cause of security issues of a country until now.

Key words : ISIS, Power Decentralization, Strategy, Radicalization, Indonesia.

Abstrak

Sejak tahun 2017, ISIS sebagai organisasi radikal kehilangan wilayah teritorial yang menjadi pusat pemerintahan mereka yaitu Irak dan Suriah. Demi mempertahankan eksistensi kelompok, ISIS menggunakan strategi desentralisasi kekuatan untuk membangun pijakan baru di wilayah lain di luar Irak dan Suriah. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan tentang taktik yang dilakukan ISIS dalam melaksanakan strategi desentralisasi kekuatan untuk meradikalisasi individu hingga masyarakat luas di luar Irak dan Suriah, khususnya di

Indonesia sebagai jembatan untuk mencapai tujuan. Strategi desentralisasi kekuatan ISIS merupakan suatu fenomena yang hingga saat ini masih menjadi kasus penyebab instabilitas keamanan suatu negara.

Kata kunci : ISIS, Desentralisasi Kekuatan, Strategi, Radikalisasi, Indonesia.

Pendahuluan

Awal mula terbentuknya organisasi ISIS dibarengi oleh sejumlah kekacauan yang terjadi di Timur Tengah pasca invasi Amerika ke Irak, yang kemudian dilanjutkan dengan ketidakpuasan akan kinerja pemerintah rezim Basar al Assad di Suriah. ISIS kemudian berperan sebagai jembatan bagi negara – negara Arab yang juga memiliki kepentingan untuk menggulingkan rezim Bashar al Assad. Dalam perkembangannya ISIS kemudian memiliki tujuan untuk mengakuisisi pemerintahan atas umat Islam secara global dan menggantinya dengan pemerintahan berbasis kekhalifahan, dimana sistem pemerintahan umat Islam di seluruh dunia dipimpin dan terpusat oleh satu orang khalifah saja. Dalam sekejap ISIS mampu menguasai sebagian besar wilayah Irak dan Suriah.

Setelah sekian banyak kekacauan, kasus teror, penculikan, hingga peperangan yang disebabkan ISIS, pada bulan Juni tahun 2017, militer Irak mendeklarasikan kemenangan mereka atas ISIS di kota Mosul (Indonesia, Irak : 'Perang melawan ISIS telah berakhir', 2017). Tersiar pula kabar akan kematian pemimpin ISIS pada saat itu yaitu Abu Bakar Al-Baghdadi. Dalam laporan saluran TV Al Sumaria, ISIS mengeluarkan pernyataan tentang tewasnya khalifah mereka beserta pengumuman nama khalifah mereka yang baru (Berlianto, 2017).

Kehilangan wilayah kekuasaan yang signifikan tak membuat geliat perkembangan organisasi ISIS terhenti. Dalam mengantisipasi masalah terkait hilangnya wilayah kekuasaan

yang pasti, ISIS telah terlebih dahulu bergerak membangun “lahan” untuk tetap menghidupkan aktivitas, meskipun perlahan, namun nilai – nilai organisasi dan ideologinya berhasil masuk ke sejumlah wilayah di Asia termasuk Afghanistan, Pakistan, Filipina, hingga Indonesia. Salah satu strategi yang dilancarkan ISIS dalam menyebarkan paham radikal adalah dengan desentralisasi kekuatan, yaitu strategi krusial yang efektif bagi ISIS dalam proses penyebaran paham radikal sebagai ideologi dasar dalam proses perwujudan negara dengan sistem pemerintahan khalifah. ISIS memecah dan menyebar kekuatan ke berbagai wilayah di dunia yang mana kekuatan tersebut akan bertindak sebagai aspirasi branch dalam membangun paham radikal.

Indonesia turut menjadi salah satu negara (baca: media) yang dinilai kondusif dalam proses penanaman paham radikal yang dibawa oleh ISIS. Hal ini dapat dilihat dari beberapa faktor seperti fakta bahwa Indonesia merupakan negara dengan penduduk mayoritas beragama Muslim, dan kondisi masyarakat serta negara Indonesia sendiri yang memiliki sejarah panjang tentang aksi separatisme hingga saat ini. Dalam perkembangannya, ISIS tengah mengaplikasikan strategi desentralisasi kekuatan tersebut di Indonesia, yang mana tanda – tandanya dapat dilihat dari mulai munculnya organisasi – organisasi terorisme dan radikal tingkat sel, serta meningkatnya aktivitas terorisme di Indonesia pada tahun 2014 hingga saat ini. Menjadi penting untuk mengetahui proses pengaplikasian strategi desentralisasi kekuatan ISIS tersebut demi mencegah menyebarnya paham radikalisme dalam skala yang lebih besar.

Kerangka Pemikiran

1. Struggle For Power

Hans J Morgenthau dalam bukunya *Politics Among Nations* (1973) menjelaskan bahwa power atau kekuasaan adalah sebuah cara untuk mempengaruhi tingkah laku dan pikiran pihak lain (Morgenthau, 1973). Kontrol yang dimiliki seseorang tersebut tentu digunakan untuk mencapai kepentingan dari pemilik sumber kontrol itu sendiri. Sehingga pada dasarnya pihak pemimpin membutuhkan kekuasaan untuk mendapatkan legitimasi atas pihak yang dipimpin untuk mempermudah proses pencapaian tujuan. Proses mencapai kekuasaan dan legitimasi tersebut dikenal juga sebagai perjuangan demi kekuasaan atau *struggle for power*. Dalam mengkaji kasus diatas, teori *struggle for power* dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena desentralisasi kekuatan yang dilakukan ISIS. Sebagai kelompok kepentingan, ISIS memiliki upaya untuk mencapai kekuasaan demi mendapatkan penerimaan dan pengakuan umat Muslim secara global atas pemerintahan berbasis kekhalifahan. Terutama setelah ISIS mengalami kondisi dimana kekuasaan terdahulu telah runtuh, ISIS berupaya untuk tetap mempertahankan dan mencapai kekuasaan baru demi eksistensi kekuatan kelompok. Dengan kekuatan dan kekuasaan, keuntungan serta tujuan – tujuan akan dengan mudah didapatkan dan dominasi dari pihak lain dapat diminimalisir (Robert Jackson, 2013).

2. Strategi Dan Taktik

Sebagai kelompok kepentingan berskala internasional, ISIS mempersiapkan diri dengan sangat baik yang mana upaya tersebut terwujud pada strategi dan taktik ISIS dalam mencapai tujuan. Clausewitz mendefinisikan strategi dan taktik menjadi dua hal yang berbeda dalam arti sempit, yang mana strategi adalah cara untuk memenangkan peperangan, sedangkan taktik adalah cara untuk memenangkan pertarungan (scholastic.com, 2018). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sidik Jatmika dalam bukunya *Pengantin Bom*, dimana taktik merupakan komponen yang digunakan untuk menyusun sebuah strategi (Jatmika, *Pengantin Bom: Sebuah Novel Sosio-Kriminologi*, 2009). Sedangkan strategi sendiri menurut

Foster adalah rencana tindakan yang terukur untuk mencapai sesuatu dengan langkah – langkah sistematis (John Baylis, 2007). Langkah – langkah sistematis tersebut kemudian dapat dipahami sebagai taktik. Jika kedua pengertian tersebut dikaitkan maka strategi dapat dianalogikan sebagai sebuah jembatan menuju kemenangan perang, sedangkan taktik adalah kayu – kayu penyusun jembatan yang digunakan untuk menuju kemenangan perang.

3. *Hegemoni*

Upaya ISIS dalam mendapatkan kekuasaan melalui desentralisasi kekuatan bertujuan untuk menciptakan hegemoni tentang ideologi, nilai, dan norma yang dijunjung oleh organisasi ISIS itu sendiri. Dampak yang diakibatkan dari upaya ISIS tersebut kemudian menjadi wujud dari hegemoni nilai dan norma organisasi ISIS yang berusaha diciptakan dan disebar luaskan. Hegemoni sendiri merupakan sebuah konsep yang muncul dalam konteks kontrol sosial politik dimana hegemoni menurut Antonio Gramsci dalam bukunya *Selection from Prison Notebooks* merupakan penguasaan dengan nilai moral intelektual, politik, dan ideologi sehingga pihak yang dikuasai mengakui nilai – nilai dan norma dari pihak yang menguasai dengan kesadaran dan persetujuan. Hegemoni tidak tersebar dalam masyarakat dengan mudah, untuk itu diperlukan adanya agen – agen penyebar ideologi yang menjadi pion di luar wilayah pusat ideologi itu sendiri (Faruk, 1994). Hegemoni Gramsci sampai kepada titik dimana individu yang dihegemoni telah sadar sepenuhnya terhadap tujuan hegemoni yang ada sehingga ia rela melakukan apapun demi mencapai tujuan hegemoni tersebut. Hegemoni menjadi berbahaya karena kebanyakan manusia tidak menyadari bahwa dirinya telah dihegemoni. Dengan menghegemoni pihak di luar organisasi pusat, tentunya akan memberikan banyak kemudahan bagi ISIS untuk mencapai tujuannya.

Strategi Desentralisasi Kekuatan ISIS di Luar Irak dan Suriah

A. Penyebaran Propaganda

Penyebaran propaganda IS kebanyakan dilakukan melalui media elektronik. Meskipun IS dinilai sebagai organisasi ekstrimis konservatif dengan tujuan kelompok yang mustahil untuk diwujudkan, organisasi ini memiliki anggota kelompok yang cukup mumpuni di bidang sains dan teknologi. Kemajuan teknologi juga dimanfaatkan IS untuk menyebarkan propaganda, diantaranya adalah sosial media yang ada saat ini yang sangat masif digunakan untuk membantu IS melancarkan misinya.

Facebook, twitter, youtube, instagram, games, tumblr, hingga majalah online digunakan IS sebagai sarana untuk menyebarkan ajakan, video – video berisi propaganda, dan juga digunakan sebagai sarana penjualan aksesoris produksi IS berlambang jihad (Yan Mulyana, 2016). Bahkan video amatir IS diupload setiap hari secara berkala. Propaganda IS memiliki dua tujuan yang pertama adalah untuk memprovokasi Amerika Serikat dan aliansi – aliansinya, sasaran provokasi meliputi warga negara, aparat keamanan negara, dan pemerintah.

Bahkan IS memiliki media propogandanya sendiri, yaitu Amaq. Namun Amaq hanyalah salah satu media propaganda IS yang diketahui. Amaq menyediakan platform virtual bagi IS untuk mempublikasikan majalah elektronik IS yaitu Dabiq (Michael Weiss, 2015), situs video, saluran media sosial, dan akun cermin sebagai antisipasi apabila akun – akun media sosial IS berhasil ditutup oleh peretas anti – IS (Dearden, 2017).

Yang menarik adalah bagaimana IS mengemas propaganda mereka menjadi lebih menarik dibandingkan dengan kelompok – kelompok ekstrimis lainnya. Melalui media, konten – konten pemasaran IS secara online mampu bersaing dengan saluran berita barat, film – film Hollywood, hingga music video. IS benar – benar memperhatikan seluruh aspek yang memiliki kemungkinan untuk membuat konten propaganda mereka menjadi lebih menarik, dalam video misalnya, IS memperhatikan pemilihan kata, angle kamera, hingga alur

cerita yang bahkan dibuat menghibur, video dinilai lebih menarik untuk ditonton dan mempermudah proses penyebaran propaganda dibandingkan dengan tulisan seperti tweet atau pamflet (Rose, 2014). Video – video IS kebanyakan berisi kegiatan – kegiatan harian IS seperti latihan perang, bagaimana IS menerapkan hukum syariah di wilayah – wilayah Irak, hingga ajakan – ajakan untuk bergabung bersama IS.

Berikut merupakan kegiatan – kegiatan yang dilakukan IS sebagai usaha menyebarkan propaganda (Tambunan, Sejarah Dan Ideologi ISIS (Islamic State of Iraq and Sham), 2017):

- a. IS menyebarkan ajaran jihad salafiyah melalui media elektronik yang dapat disamarkan dengan mudah tanpa menimbulkan kecurigaan yang berarti, seperti memasukkan materi ke dalam CD dan kaset.
- b. IS memperlihatkan latihan militer mereka, termasuk memberikan pelajaran merakit roket dan misil yang kemudian disebar melalui sejumlah website bermuatan jihad, seperti forum Al-Hisbah, Al-Ikhlaas, dan Al-Boraq.
- c. Membangun jaringan atau *media networking* yang tersebar padat merata di berbagai bagian wilayah Irak demi koordinasi yang lancar. Dengan cara ini IS terbukti mampu memobilisasi mujahidin di seluruh Irak dalam operasi pembalasan atas meninggalnya Az Zaraqawi hanya dalam waktu tiga jam.
- d. Memanipulasi dan menggiring opini publik berkaitan dengan kesalahan pemerintah Irak pada saat mengidentifikasi kematian Abu Bakr al – Baghdadi. Hal ini dilakukan agar seluruh masyarakat Irak tidak mempercayai pemerintah, sehingga akan mudah bagi IS mendoktrinasi mereka dengan ideologinya.

Di Indonesia sendiri, tokoh utama dan anggota organisasi Tauhid wal Jihad berperan cukup besar dalam menyebarkan pengaruh radikalisme IS. Setelah Aman Abdurrahman tertangkap pasca pengeboman di Jalan MH Thamrin, diketahui bahwa terdapat situs web

milik Aman bernama Millah Ibrahim yang berisi tentang tulisan – tulisan propaganda IS. Mulai bulan November 2013 sampai Oktober 2014, tercatat 155 tulisan berisi propaganda IS telah dipublikasikan melalui web tersebut (Sari, 2018).

Menurut Solahudin, peneliti dari Pusat Kajian Terorisme dan Konflik Sosial Universitas Indonesia, tulisan – tulisan Aman tidak hanya dipublikasikan di laman web saja, tetapi juga melalui akun media sosial Facebook dan disebarakan juga melalui aplikasi chat Telegram. Dari tahun 2016 hingga 2017, sudah terdapat lebih dari 60 channel Telegram yang berkaitan dengan penyebaran ideologi IS tersebut. Aman Abdurrahman juga acap kali melakukan dakwah di masjid – masjid dengan membawakan materi dakwah radikal yang berasal dari buku – buku karya Aman.

Tidak hanya sampai di situ, IS juga rutin menerbitkan buletin digital berbahasa Indonesia bernama Al Fatihin yang berisi pujian – pujian atas teror bom yang telah dilakukan beberapa organisasi radikal Indonesia terdahulu, yakni organisasi Al Jamaah Al Islamiyah, IS juga menuliskan propaganda – propaganda yang mengkafirkan ulama – ulama Indonesia yang menentang organisasi IS. Buletin tersebut kemudian disebarakan di kalangan para simpatisan radikalisme di Indonesia untuk kemudian digunakan sebagai media informasi dan propaganda (BBC, Buletin ISIS bahasa Indonesia, Fatihin, dukung serangan teror Surabaya, 2018).

B. Perekrutan Anggota

Perekrutan anggota oleh IS memiliki sejumlah metode yang digunakan untuk menarik individu – individu baru terutama kaum pemuda. Secara umum IS menggunakan janji – janji tentang kehidupan yang lebih layak dari segi ekonomi maupun sosial. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa IS juga menggunakan media elektronik untuk merekrut anggota, salah satunya yaitu internet. Terdapat beberapa keuntungan dalam menyebarkan

ajakan bergabung melalui internet, yang pertama adalah luasnya jangkauan internet meliputi seluruh wilayah di dunia, termasuk kota – kota besar yang sudah pasti memiliki jaringan internet sehingga masyarakat mudah mengakses informasi, tidak terbatas hanya di wilayah Irak atau Suriah saja. Propaganda dan doktrinasi IS akan lebih mudah disebarakan sehingga akan lebih banyak pula orang yang terpengaruh dan tertarik untuk menjadi anggota.

Yang kedua adalah menyebarkan ajakan bergabung melalui internet dapat menekan biaya. Internet dapat memangkas banyak biaya yang seharusnya dikeluarkan jika IS ingin merekrut anggota di luar wilayah teritorial. Sehingga dana yang seharusnya digunakan dapat dialokasikan untuk membiayai hal lain seperti membeli senjata, ransum, alat transportasi, dan urusan rumah tangga kelompok yang lainnya.

Berikutnya adalah penyebaran informasi berisi propaganda IS dapat disebarakan dengan cepat dibandingkan cara konvensional untuk mendatangi negara target dan menyebarkan doktrin – doktrin kelompok di sana. Dengan internet, misalnya video, maka IS hanya perlu membuat dan memposting sebuah konten doktrinasi sekali, namun postingan tersebut dapat diakses oleh seluruh pengguna internet dari berbagai penjuru dunia. Terlebih lagi konten – konten tersebut tentu dapat dilihat oleh siapapun tanpa batasan usia dan latar belakang sehingga penyebaran juga akan berjalan lebih cepat. Media virtual nampaknya cukup memberikan dampak yang serius. Pasalnya IS berhasil merekrut sekitar 20.000-32.000 jihadis baru pada tahun 2015, dimana 28.000 diantaranya merupakan tentara asing (Yan Mulyana, 2016).

Menilik keberhasilan IS merekrut anggota melalui media online yang berhasil di sejumlah wilayah Timur Tengah hingga Eropa, perekrutan anggota IS dari Indonesia tampak sedikit berbeda karena tingkat keberhasilan perekrutan melalui media online tidak sukses wilayah – wilayah terdahulu. Di Indonesia sendiri, kebanyakan perekrutan anggota IS

menggunakan metode face to face atau tatap muka secara langsung. Hal ini berkaitan dengan tingkat ketidakpercayaan masyarakat Indonesia terhadap internet.

Proses propaganda awal IS memang dilakukan melalui media online, telah banyak pula bibit – bibit militan IS asal Indonesia yang kemudian tertarik dan berangkat ke Suriah akibat propaganda IS dari internet. Pada tahun 2013 sendiri diketahui telah ada sejumlah WNI yang sudah beradai di Suriah sebagai militan IS, diantaranya adalah Abu Barro, Abu Hudnaefah dan Dzawin Nuha dari Ngawi dan Ngruki. Termasuk juga Afif Abdul Majid, seorang guru agama asal Sukoharjo yang terlibat kasus terorisme akibat bergabung dengan IS pada tanggal 16 Desember 2013. Afif mengaku berangkat ke Suriah melalui Turki untuk bergabung menjadi mujahid IS. Sesampainya di sana, Afif pertama kali mengikuti pelatihan IS di markas besar. Dia dilatih oleh Abu Ibban asal Tunisia. Latihan itu meliputi bongkar pasang senjata api jenis AK 47, latihan menembak, latihan penyerangan beregu, pengenalan senjata api dan lain-lain. Usai melewati sejumlah latihan dan tahap – tahap radikalisasi, Afif dibaiat menjadi mujahid IS pada tanggal 3 Januari 2014 (News, 2015).

Untuk proses perekrutan lanjutan, IS beserta kelompok radikal Indonesia yang berafiliasi menggunakan media seperti dakwah – dakwah yang disampaikan oleh mujahid – mujahid IS terdahulu yang telah kembali ke Indonesia. Dari 75 narapidana teroris yang diteliti dan diwawancarai, hanya 9 persen atau tujuh kasus yang menyatakan bergabung dengan kelompok ekstremis via media sosial. Sisanya mengaku mengikuti perekrutan melalui tatap muka langsung dan forum – forum keagamaan lainnya (Ariyanti, 2018). Forum – forum tersebut merupakan pengajian – pengajian yang memuat materi ekstrimisme, maraknya pengajian jenis ini bisa saja terjadi karena kebebasan berekspresi, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat di Indonesia. Seluruh proses perekrutan dilakukan dengan sangat terorganisir dan tersembunyi sehingga tidak sama dengan perkembangan IS di Irak dan Suriah. Keberhasilan penyebaran paham dari metode perekrutan IS di Indonesia terbukti

dengan jumlah militan IS asing asal Indonesia yang ditangkap oleh pasukan keamanan di Turki dari tahun 2015 mencapai 435 orang, kedua terbesar setelah Rusia (Muhaimin, 2017). Menurut Kapolri Jendral Tito Karnavian, sepanjang tahun 2016, sebanyak 600 WNI berangkat ke Suriah untuk bergabung bersama IS, namun tidak semuanya berhasil masuk, ada sebagian yang dideportasi kembali ke Indonesia (Hasan, 2016).

C. Penyebaran Anggota Terlatih

Setelah memiliki anggota – anggota terlatih yang dinyatakan setia, IS menyebarkan anggotanya dalam kelompok – kelompok kecil maupun perorangan untuk melaksanakan tugas teror dan jihad di dalam kawasan Timur Tengah dan seluruh dunia. Berikut merupakan bagan yang menunjukkan wilayah – wilayah teror oleh anggota – anggota IS yang disebarkan (Mohammed, 2015)



Bagan 1.1 Aktivitas IS di Berbagai Wilayah.

Penyebaran anggota IS merupakan salah satu upaya yang diperlukan untuk mendukung proses penanaman ideologi baru di wilayah yang baru demi menambah kekuatan. Hal ini juga berkaitan dengan upaya IS untuk bertahan setelah kehilangan wilayah teritorialnya di Irak dan Suriah pada tahun 2017. Sebelumnya telah diuraikan bahwa IS sebenarnya telah

menyebarkan ideologinya di luar wilayah Irak dan suriah namun masih terbatas pada kawasan Timur Tengah saja. Namun kini IS mencari pijakan baru demi mempertahankan eksistensi kelompok mereka yang sekarang sedang mengalami krisis kepemimpinan dan krisis wilayah teritorial.

Melanjutkan kasus Afif, setelah dibaiat menjadi anggota IS, Afif diperintahkan untuk kembali ke Indonesia tepatnya pada tanggal 15 Januari 2014. Sesampainya di Indonesia, Afif langsung mendapatkan undangan untuk mengisi kegiatan dakwah di Masjid Batumakmur, Sukoharjo, untuk membagikan pengalamannya selama berada di Suriah, bahkan Afif sempat mendatangi Abu Bakar Ba'asyir di lapas Nusakambangan untuk menceritakan pengalamannya (News, 2015). Indikasi tertanamnya bibit – bibit radikalisme di Indonesia dapat diamati dari diterimanya Afif secara lansung oleh masyarakat setempat. Kegiatan dakwah tersebut tidak akan mungkin terjadi apabila tidak ada yang mendukung dan memiliki informasi bahwa Afif pergi ke Suriah untuk bergabung bersama IS.

Kembalinya Afif ke Indonesia menjadi bukti bahwa IS memang menyebarkan kembali kekuatan asingnya ke wilayah masing – masing untuk menyebarkan paham radikal mereka. Abu Bakar al – Baghdadi sebagai pemimpin IS juga telah memerintahkan para pendukung IS untuk pulang dan berjihad di tempatnya masing – asing, berkaitan dengan kondisi wilayah Irak dan Suriah saat itu yang sudah semakin tidak memungkinkan bagi IS untuk terus menetap dan menjadikannya sebagai pusat pemerintahan (Utomo, 2017).

Mantan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Ansyad Mbai menyatakan sudah lebih dari 70 WNI telah kembali dari Suriah setelah mengikuti latihan sebagai anggota IS. Mereka diindikasi telah memiliki kemampuan terorisme seperti merakit senjata, membuat bom, dan tentu saja berperang. Hal inilah yang dikhawatirkan, karena seluruh anggota IS tersebut bisa saja mempraktikkan pengalaman mereka di Suriah terdahulu, namun dengan cara yang lebih tersembunyi. Namun begitu tidak sedikit WNI yang kemudian

sadar dan kecewa akibat bayangan mereka tentang IS dan negara Islam tidak seindah seperti apa yang digambarkan IS di internet sebagai bahan propaganda. Meskipun begitu, seluruh WNI yang telah kembali ke Indonesia perlu ditelisik apakah masih memiliki ideologi radikal atau telah melepaskan ideologi tersebut bersamaan dengan kekecewaan mereka sendiri (Hidayat, 2017).

Kesimpulan

ISIS atau IS merupakan salah satu organisasi terorisme asal Timur Tengah dengan ideologi takfiri yang memiliki tujuan membangun negara Islam dengan sistem pemerintahan Khilafah Islamiyah, dimana hanya terdapat satu pemimpin yang memiliki otoritas bagi umat Muslim dan masyarakat secara global. Namun begitu IS kebanyakan menggunakan upaya repesif dan kekerasan dalam mencapai tujuannya, terutama di wilayah Timur Tengah.

Demi mencapai tujuan, IS melakukan ekspansi ke seluruh dunia dengan cara menyebarkan propaganda, merekrut, dan menyebarkan kembali kekuatan – kekuatan asing yang dimiliki untuk menyebarkan doktrinasi radikalisme dan jihad ke negara asal masing – masing. Strategi ini disebut juga sebagai strategi desentralisasi, yang mana strategi tersebut dirancang juga guna menyelamatkan eksistensi organisasi IS yang semakin pudar akibat kehilangan wilayah teritorial di Irak dan Suriah.

Desentralisasi kekuatan IS juga membuat banyak warga negara Indonesia terpengaruh dan memutuskan bergabung bersama IS. IS merekrut WNI yang kemudian dilatih di Suriah sebagai seorang kombatan atau mujahid IS. Setelah itu para WNI terlatih tersebut dipulangkan kembali untuk melaksanakan jihad dan menyebarkan propaganda di Indonesia. Hingga saat ini, terorisme di Indonesia masih menjadi kasus yang belum bisa terselesaikan. Namun masyarakat perlu memiliki pengetahuan dasar penyebaran terorisme agar mampu

memberikan pencegahan – pecegahan penyebaran paham radikalisme di Indonesia sehingga kasus terorisme dapat diatasi secara bersama.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Faruk, H. (1994). *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Belajar (Anggota IKAPI).
- Jatmika, S. (2009). Pengantin Bom: Sebuah Novel Sosio-Kriminologi. In S. Jatmika, *Pengantin Bom: Sebuah Novel Sosio-Kriminologi* (p. 182). Yogyakarta: Liber Plus.
- John Baylis, J. J. (2007). Introduction. In J. B. al., *Strategy in the Contemporary World* (pp. 3-15). Oxford: Oxford University Press.
- Michael Weiss, H. H. (2015). *ISIS: Inside the Army of Terror*. New York: Regan Arts.
- Morgenthau, H. J. (1973). *Politics Among Nations*. New York: Knopf.
- Robert Jackson, G. S. (2013). Pengantar Studi Hubungan Internasional: Teori dan Pendekatan Edisi Kelima. In G. S. Robert Jackson, *Pengantar Studi Hubungan Internasional: Teori dan Pendekatan Edisi Kelima* (pp. 88-89). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

JURNAL

- Tambunan, F. P. (2017). Sejarah Dan Ideologi ISIS (Islamic State of Iraq and Sham). *Sejarah Dan Ideologi ISIS (Islamic State of Iraq and Sham)*, 6.
- Yan Mulyana, A. D. (2016). Power Negara Islam Irak dan Suriah. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi Unikom*, 30.

E-KORAN

- Ariyanti, H. (2018, Mei 16). *Rekrutmen Jaringan Teroris di Indonesia Dilakukan Secara Tatap Muka*. Retrieved from Merdeka: <https://www.merdeka.com/peristiwa/rekrutmen-jaringan-teroris-di-indonesia-dilakukan-secara-tatap-muka.html>
- BBC. (2018, Mei 18). *Buletin ISIS bahasa Indonesia, Fatihin, dukung serangan teror Surabaya*. Retrieved from BBC Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44149858>
- Berlianto. (2017, Desember 11). *ISIS Konfirmasi Kematian Abu Bakr Al-Baghdadi*. Retrieved from Sindo News: <https://international.sindonews.com/read/1219704/43/isis-konfirmasi-kematian-abu-bakr-al-baghdadi-1499767458>
- Hasan, A. M. (2016, Desember 29). *600 WNI ke Suriah untuk Gabung ISIS Sepanjang Tahun 2016*. Retrieved from Tirto News: <https://tirto.id/600-wni-ke-suriah-untuk-gabung-isis-sepanjang-tahun-2016-ccMG>

- Hidayat, R. (2017, Juli 5). *Puluhan WNI pendukung ISIS pulang, 'sebagian ahli membuat bom'*. Retrieved from BBC Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-40502780>
- Indonesia, B. (2017, Desember 10). *Irak : 'Perang melawan ISIS telah berakhir'*. Retrieved from BBC News Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-42297488>
- Mohammed, R. (2015, Juni 21). *How ISIS Is Spreading Terror Far Beyond Iraq and Syria*. Retrieved from The Fiscal Time: <http://www.thefiscaltimes.com/2015/06/21/How-ISIS-Spreading-Terror-Far-Beyond-Iraq-and-Syria>
- Muhaimin. (2017, Juli 15). *Militan ISIS Asal Indonesia Terbesar Kedua yang Ditangkap di Turki*. Retrieved from International Sindo News: <https://international.sindonews.com/read/1220839/43/militan-isis-asal-indonesia-terbesar-kedua-yang-ditangkap-di-turki-1500052072>
- News, D. (2015, Maret 19). *Jejak Afif Gabung ISIS: Sukoharjo-Jakarta-Malaysia-Turki-Suriah*. Retrieved from Detik News: <https://news.detik.com/berita/2863729/jejak-afif-gabung-isis-sukoharjo-jakarta-malaysia-turki-suriah>
- Rose, S. (2014, Oktober 7). *The Isis propaganda war: a hi-tech media jihad*. Retrieved from The Guardian: <https://www.theguardian.com/world/2014/oct/07/isis-media-machine-propaganda-war>
- Sari, N. (2018, April 17). *Propaganda ISIS Banyak Diunggah di Situs Web Milik Aman Abdurrahman*. Retrieved from Megapolitan Kompas: <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/04/17/18285471/propaganda-isis-banyak-diunggah-di-situs-web-milik-aman-abdurrahman>
- Utomo, N. R. (2017, Juni 29). *Waspadai! 400 WNI Bergabung dengan ISIS ke Suriah*. Retrieved from Tribun News: <http://www.tribunnews.com/nasional/2017/06/29/waspadai-400-wni-bergabung-dengan-isis-ke-suriah>

WEB

- Dearden, L. (2017, Februari 14). *Isis claims propaganda 'more powerful than atomic bomb' as group forms strategy for survival*. Retrieved from Independent: <https://www.independent.co.uk/news/world/middle-east/isis-propaganda-atomic-bomb-survival-strategy-iraq-syria-islamic-state-icsr-report-amaq-rumiyah-al-a7579511.html>
- Fidaus, R. S. (2017, Januari 31). *Perekrutan Anggota ISIS Terhadap Warga Negara Indonesia Melalui Media Internet Dihubungkan Dengan UU no. 15 Tahun 2003 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme*. Retrieved from Repositori Universitas Pasundan: <http://repository.unpas.ac.id/15378/4/Bab%203.pdf>
- scholastic.com. (2018, October 9). *Strategy and Tactics, Military*. Retrieved from Scholastic Teachers: <https://www.scholastic.com/teachers/articles/teaching-content/strategy-and-tactics-military/>

